

ANTOLOGI TAFSIR HADIS

(Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Tafsir Hadis)

Editor :

H. ABDULLAH, AS
SITI AISYAH SIMAMORA
MUHAMMAD HIDAYAT
KAMALUDDIN



Diterbitkan :

**FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN**

Alamat: Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

ANTOLOGI TAFSIR HADIS

(Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Tafsir Hadis)

Editor:

H. Abdullah, AS
Siti Aisyah Simamora
Muhammad Hidayat
Kamaluddin

Diterbitkan :

**FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN
Alamat : Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
H. Abdullah, AS

ANTOLOGI TAFSIR HADIS
(Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Tafsir Hadis)
: Penerbit Latansa Press, 2012

X + 128 Hlm: 23 cm x 17 cm
Bibliografi: hlm 121

ANTOLOGI TAFSIR HADIS
(Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Tafsir Hadis)
Penulis: H. Abdullah, AS
Editor : H. Abdullah, AS

Copyright 2012. Pada penulis
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Tim Latansa
Perancang Sampul : Tim Latansa

Penerbit Latansa Press
Jl. Tritura K-577 Kel. Tanjung Rejo Medan Sunggal
Medan Sumatera Utara
Telp : 061-8462286
Email : latansa@yahoo.com

Cetakan Pertama : Oktober 2012
ISBN : 978-602-8992-84-8

KATA SAMBUTAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sejalan dengan berbagai kebijakan regulasi yang diberlakukan di lingkungan Perguruan Tinggi, maka peningkatan kualitas keilmuan dan profesionalitas dosen merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan bidang keahliannya, termasuk dalam hal menghasilkan tulisan ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku atau karya ilmiah lainnya. Buku Antologi ilmu-ilmu Ushuluddin ini adalah merupakan salah satu sarana kreasi bagi para dosen yang patut disambut kehadirannya sebagai buku yang dapat dijadikan bahan perkuliahan, terutama berkaitan dengan ilmu-ilmu ke Ushuluddinan, khususnya yang berkenaan dengan Tafsir Hadis.

Dalam hal ini sudah barang tentu kami sebagai pimpinan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara mengharapkan agar para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin khususnya agar memberikan kontribusi, sesuai bidang masing-masing, yang dibarengi dengan peningkatan pengembangan potensi diri dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Dewasa ini, semua tenaga dosen dituntut untuk mampu mengembangkan gagasan kajian agama yang lebih komprehensif dan aktual sejalan dengan dinamika masyarakat.

Buku Antologi Ilmu-Ilmu Ushuluddin ini diharapkan akan membuka wacana dan perspektif yang berbeda serta memperluas paradigma berfikir para dosen dan mahasiswa, serta peminat ilmu-ilmu Ushuluddin umumnya terhadap berbagai fenomena sosial keagamaan, budaya, politik, dan kemasyarakatan yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, karya ini diharapkan akan memberikan suatu alternatif

kearah yang positif dalam membuka berbagai masalah kehidupan kemanusiaan yang cenderung semakin kompleks dan rumit.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami sebagai pimpinan Fakultas Ushuluddin menyampaikan penghargaan atau apresiasi kepada saudara-saudara editor dan para penulis yang telah berusaha menyusun dan menerbitkan berbagai karya ilmiah dosen dalam bentuk buku Antologi Ilmu-Ilmu Ushuluddin; Wacana Pencerahan Pemikiran Islam ini. Diharapkan ke depan semua jajaran dosen dapat terus berkarya dan meningkatkan dan menyempurnakan kualitas karya-karya ilmiah sebelumnya. Semoga dengan terbitnya buku ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Wallahu 'a-lam bi al-shawab

Medan, Agustus 2012
Dekan,

DR. Sukiman
NIP. 19570203198503 1 003

MAKNA PEMBUKA SURAT (*FAWATIḤ AS-SUWAR*) DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Oleh : Dr. H. Abdullah AS

I. Pendahuluan

Alquran menggunakan bahasa Arab sebagai mengantarkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sehingga memudahkan masyarakat yang menerimanya pada saat Alquran itu diturunkan. Bila mereka tidak memahami sesuatu yang terdapat dalam ayat Alquran tersebut, mereka dapat secara langsung bertanya kepada Rasulullah SAW.

Alquran menegaskan di beberapa tempat bahwa ia adalah firman Allah Yang maha Agung, yang diwahyukan-Nya kepada Nabi dalam bentuk kata-kata yang kita baca dari Alquran. Untuk membuktikan bahwa ia adalah firman Allah, bukan hasil ciptaan manusia, dalam beberapa ayat, Alquran menantang semua manusia untuk mendatangkan apa pun yang menyamai Alquran walaupun satu ayat.

Pada pembahasan ini akan dicoba mengemukakan bagaimana sebenarnya makna atau pelajaran yang terkandung pada *fawatih as-suwar*.

II. Pengertian Fawatih As-Suwar

Kata *fawatih as-suwar*, merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab, yang jika diterjemahkan secara etimologi adalah pembuka-pembuka surat¹, maksudnya adalah pembuka-pembuka surat yang ada di dalam Alquran. Sementara itu, pengertian *fawatih as-suwar* berdasarkan terminologi atau istilah dikemukakan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, sebagai berikut;

Disebut dengan *fatiha-fathiah* (pembuka-pembuka) surat dalam Alquran, adalah untuk menunjukkan, bahwasannya Alquran, tersusun dari pada huruf-huruf Hijaiyah yang terkenal, yang sebagiannya terdiri dari satu huruf, agar

¹*Fawatih as-suwar*, adalah terdiri dari dual kata, *fawatih* dan *as-suwar*. *Fawatih* ini pun adalah jamak dari *fataha*, yang berarti membuka, sedang *as-suwar* juga berbentuk jamak, mufradnya adalah surah yang berarti surat. Lihat; Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Jakarta, 1973, hal.184 dan 306.

nyatalah kepada bangsa Arab bahwasannya Alquran diturunkan dengan mempergunakan huruf-huruf yang mereka kenal. Maka dengan demikian nyatalah kelemahan mereka dari mendatangkan susunan perkataan yang menyerupai Alquran.²

Dari penjelasan Ash-Shiddiqy di atas, dapatlah dikatakan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, hal ini dapat dilihat bagaimana di antara pembuka suratnya memakai huruf potongan Hijaiyah. Dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka sangat kenal itu, menjadikan bacaan Alquran tidaklah asing ditelinga mereka, sehingga lebih cepat memahaminya.

Fawatih suwar yang dikemukakan Hasbi Ash-Shiddieqy di atas kurang lengkap, sebab *fawatih suwar* tidak hanya huruf-huruf potongan Hijaiyah saja, tetapi ada lagi jenis lainnya. Bila ditelaah, maka dapatlah dikatakan bahwa fawatih as-suwar dalam Alquran ada 10 macam, yaitu;

1. Dengan *at-Tahmid* ada 5 surat, *Tabarak* 2 surat, dan *Tasbih* 7 surat.
2. Dengan *at-Ta'lil* (penjelasan sebab atau alasan) (1 surat)
3. Dengan *an-Nida* (seruan) (10 surat).
4. Dengan *al-Jumal al-Khabariyah* (23 surat).
5. Dengan *al-Qasam* (sumpah) (15 surat).
6. Dengan *asy-Syarth* (syarat) (7 surat).
7. Dengan *al-Amr* (perintah) (6 surat)
8. Dengan *al-Istifham* (pertanyaan) (6 surat).
9. Dengan *Do'a* (3 surat).
10. Dengan *huruf Hijaiyah* (29 surat).³

Contoh-Contoh Fawatih As-Suwar

1. Dengan *at-Tahmid* (pujian), dengan ungkapan *tabarak* ada 2 surat, yaitu da lam surat al-Furqan/25 dan al-Mulk/67; dengan ungkapan *tahmid al-hamdu lillah*) ada 5 surat yaitu; al-Fatihah/1; al-An'am/6; al-Kahfi/18; Saba'/34; dan Fathir/35; dengan ungkapan *tasbih* ada 7 surat, yaitu; al-

²T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu Ilmu Al-qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

³Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2, Dar al-Fikr, Beirut, hlm. 105-106.; lihat juga, Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Husni, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar as-Syuruq li an-Nasyr wa at-Tauzi wa at-Thiba'ah, Makkah, 1983, hlm. 112-114; Ibrahim al-Abyari, *al-mausu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassarah*, Mu'assasah Sijl al-'Arab, t.tp, t.t., juz II, hlm. 123, 127-128.

- Isra'/17; al-Hadid/57; al-Hasyr/59; as-Shaff/61; al-Jumu'ah/62; at-Taghabun/64; al-A'la/87.
2. Dengan *at-Ta'lil* (penjelasan sebab atau alasan); hanya ada satu surat yaitu pada surat al-Quraisy/106.
 3. Dengan *an-Nida* (seruan). Ada sepuluh surat yang dimulai dengan lafal "seru an" (*nida*); yaitu 1 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhal Muzammil*, pada al-Muzammil/73; 1 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhal Muddasir*, pada al-Muddasir/74; 3 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhan-Nabiyyu*, pada al-Ahzab/33, at-Tahrim/66, dan at-Thariq/86; 2 surat dengan ungkapan *ya Ayyu hannas*, pada surat an-nisa'/4 dan al-Hajj/22; 3 surat dengan ungkapan *Ya Ayyu halla zina Amanu*, pada surat al-maidah/5; al-Hujurat/49; dan al-Mumtahanah/60.
 4. Dengan *al-Jumal al-Khabariyah* (kalimat berita). Ada 23 surat yang dimulai dengan *jumlah khabariyah*, yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il Madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lalu), *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang), atau dalam bentuk lainnya; terdapat dalam surat al-Anfal/8; at-Taubah/9; an-nahal/16; al-Anbiya'/21; al-Mu'minun/23; an-Nur/24; az-Zumar/39; Muhammad/47; al-Fath/48; al-Qamar/54; ar-Rahman/55; al-Mujadilah/58; al-Haqqah/69; al-Ma'arij/70; Nuh/71; al-Qiyamah/75; 'Abasa/80; al-Balad/90; al-Qadr/97; al-bayyinah/98; al-Qari'aah/101; at-Takasur/102; dan al-Kausar/108.
 5. Dengan *al-Qasam* (sumpah). Ada 15 surat yang dimulai dengan huruf sumpah (yakni *waw qasam*), yaitu; *washshaffati*, Q.S.as-Shaffat/37; *wazzariyati*, Q.S.az-Zariyat/51; *wat-thuri*, Q.Sat-Thur/52; *wannajmi*, Q.S.an-Najm/53; *wal-mursalati*, Q.S.al-Mursalat/77; *wannazai'ati*, Q.S.an-Nazi'at/79; *wassa ma'i zatil buruj*, Q.S. al-Buruj/85; *wassama'i wat-thariq*, Q.S.at-Thariq; *wal-fajri*, Q.S.al-Fajr/89; *wasy-syamsi*, Q.S.asy-Syams/91; *wallaili*, Q.S. al-Lail/ 92; *wad-duha*, Q.S.ad-Duha/93; *wat-tini*, at-Tin/95; *wal-'Adiyati*, Q.S. al-'Adi yat/100; dan *wal-'Ashri*, Q.S. al-Ashr/103.
 6. Dengan *asy-Syarth* (syarat). Ada 7 surat yang diawali oleh huruf syarat (*iza*), yaitu; Q.S. al-Waqi'ah/56; al-Munafiqun/63; at-takwir/81; al-Infithar/82; al-Insyiqaq/84; al-Zalzalah/99, dan an-Nashr/110.

7. Dengan *al-Amr* (perintah). Ada 6 surat yang diawali oleh kalimat perintah, yaitu; Q.S. al-jinn/72; al-'Alaq/96; al-Kafirun/109; al-ikhlah/112; al-Falaq/ 113; dan an-Nas/114.
8. Dengan *al-Istifham* (pertanyaan). Ada 6 surat yang dimulai dengan kalimat pertanyaan; yaitu; Q.S. al-Jasiyah/45; an-naba'/78; al-Ghasiyah/88; Alam nasyrah/94; al-Fil/105; dan al-Ma'un/107.
9. Dengan *Do'a*. Ada 3 surat yang diawali dengan do'a (dengan makna kutu kan), yaitu; Q.S. al-Muthaffifin/78; al-Humazah/104; dan al-Lahab/111.
10. Dengan *huruf Hijaiyah*. Ada 29 surat yang diawali dengan huruf Hijaiyah atau disebut pula dengan *huruf al-muqattha'ah* (huruf-huruf potongan Hijaiyah).⁴

Salah satu *Fawatih as-Suwar* yang banyak dibicarakan ulama adalah berkenaan dengan huruf potongan hijaiyah (*huruf al-muqattha'ah*), karena termasuk ruang lingkup ayat-ayat *mutasyabihat*. Untuk itu, di sini akan lebih diperbanyak pembahasan tentang hal tersebut. bila menelaah dalam Alquran keseluruhan huruf potongan Hijaiyah ada 29 surat. Ke 29 surat tersebut dapat dikemukakan di sini, yaitu sebagai berikut;

1. Bentuk yang terdiri dari satu huruf. Bentuk ini terdapat pada 3 surat, yaitu surat Sad/38 (hurufnya *sad*); Qafa/50 (hurufnya *qaf*); dan al-Qalam/68 (hurufnya *nun*).
2. Bentuk yang terdiri dari dua huruf. Bentuk ini terdapat pada 10 surat. Tujuh di antaranya disebut *hawamim* yaitu; surat-surat yang dimulai dengan huruf *ha* dan *mim*. Surat-surat tersebut adalah; Gafir/40; Fusilat/41; as-Syura/42; az-Zukhruf/43; ad-Dukhan/44; al-Jasiyah/45; dan al-Ahqaf/46. khusus pada surat as-Syura/42, pembukaanya bergabung antara *ha mim* dan *'ain sin qaf*. Tiga surat lagi adalah surat Taha/20; Tasin/27; dan Yasin/36.
3. Pembukaan surat yang terdiri dari tiga huruf terdapat 13 surat. Enam dengan menggunakan huruf *alif lam mim*, yaitu;

⁴Untuk rincinya lihat Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Mu'jam al-mufahrsa li al-Faz al-Qur'an al-karim*, Dar al-ma'rifah, Beirut, 1992; juga lihat pula Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 176-178.

al-Baqarah/2; Ali Imran/3; al-'Ankabut/29; ar-Rum/30; Luqman/31; dan as-Sajadah/32. kemudian lima dengan menggunakan huruf *alif lam ra* yaitu terdapat pada surat Yunus/10; Hud/11; Yusuf/12, Ibrahim/14; dan al-hijr/15. sedangkan dua susunan hurufnya menggunakan *ta sin mim* terdapat pada pembukaan surat as-Syu'ara/26; dan al-Qasas/28.

4. Pembukaan surat yang terdiri dari empat huruf ada 2 surat, yaitu yang menggunakan huruf *alif lam mim sad* terdapat pada surat al-A'raf/7 dan menggunakan huruf *alif lam ra* pada surat ar-Ra'd/13.
5. Pembukaan surat yang terdiri dari lima huruf hanya 1 surat yaitu menggunakan huruf *kaf ha ya 'ain sad*, terdapat pada surat Maryam/19.⁵

Berdasarkan pemaparan Subhi as-Salih di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa *huruf al-muqattha'ah* dalam Alquran ada 29 bentuk, dan bentuk-bentuk tersebut memiliki kategori-kategorinya lagi, seperti banyaknya huruf yang digunakan. Demikianlah contoh keseluruhan pembuka-pembuka surat dalam Alquran.

III. Pandangan Ulama terhadap Huruf al-Muqattha'ah salah satu Fawatih as-Suwar

Secara umum tentang pandangan terhadap *fawatih as-suwar*, dikemukakan oleh Ibnu Abi al-Asba', sebagaimana dikutip oleh Ahmad bin Musthafa, bahwa pembuka-pembuka surat itu untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaian, dengan sarana pujian atau melalui huruf-huruf. Selain itu ia dipandang merangkum segala materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal. Dalam hal ini, surat al-Fatihah dapat digunakan sebagai ilustrasi dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat dan surat yang terdapat dalam Alquran.⁶

Perbincangan-perbincangan yang telah dilakukan oleh para ulama mengindikasikan bahwa *fawatih as-suwar* yang berbentuk

⁵Sabhi as-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Im li al-malayin, Beirut, 1977, hal. 234-235.

⁶Ahmad bin Musthafa, *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah fi Maudhu'at al-Ulum*, dar al-Kutub al-Hadisah, Kairo, t.t., juz II, hlm. 520.

huruf Hijaiyah-lah yang sering menimbulkan kontroversi di antara mereka. Sehingga tidak heran apabila huruf-huruf tersebut sering dikategorikan ke dalam ayat-ayat *mutasyabihat*, yang tak seorang pun “mengetahui” artinya kecuali Allah SWT, atau bahkan disebut salah satu bentuk “rahasia Allah SWT “ yang terdapat dalam Alquran.⁷

Selanjutnya menurut Jalal ad-Din as-Suyuti, pembukaan-pembukaan surat (*awal as-Suwar*) khususnya huruf-huruf potongan (*al-huruf al-muqatta'ah*) ini termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*⁸ sebagai ayat-ayat *mutasyabihat*, para ulama berbeda pendapat lagi dalam hal memahami dan menafsirkannya. Dalam hal ini pendapat para ulama pada pokoknya terbagi dual. *Pertama*, pendapat ulama yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. As-Suyuti memandang pendapat ini sebagai pendapat yang *mukhtar* (terpilih). Ibn Munzir meriwayatkan bahwa ketika as-Sya'bi ditanya tentang pembukaan-pembukaan surat ini mengemukakan;

إن لكل كتاب سرا وإن سر هذا القرآن فواتح السور

*Sesungguhnya bagi setiap kitab ada rahasia dan sesungguhnya rahasia Alquran ini adalah pembukaan-pembukaan suratnya.*⁹

Ali bin Abi talib juga mengemukakan sebagai berikut;

إن لكل كتاب صفة وصفة هذا الكتاب حروف اتھجی

*Sesungguhnya bagi setiap kitab ada sari patinya, dan sari pati kitab (Alquran) ini adalah huruf-huruf ejaanya.*¹⁰

Demikian juga Abu Bakar pernah berpendapat bahwa;

فی کل کتاب سروسره فی القرآن أوائل السور

⁷Alauddin Ali bin Muhammad al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Hadisah, Beirut, 1995, juz 1, hlm. 23-24.

⁸Jalal ad-Din as-Suyuti, *Al-Ijqa fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t. hal. 6

⁹*Ibid*, hal. 8

¹⁰Hasbi As-Shiddiqy, *op.cit.*, hal. 127.

*Pada setiap kitab ada rahasia, dan rahasianya dalam Alquran adalah pada permulaan-permulaan suratnya.*¹¹

Sedangkan yang *kedua*, pendapat yang memandang huruf-huruf di awal surat-surat ini sebagai huruf-huruf yang mengandung pengertian yang dapat dipahami oleh manusia. Karena itu, penganut pendapat ini memberikan pengertian dan penafsiran kepada huruf-huruf tersebut.

Dengan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa pembukaan-pembukaan surat tersebut keseluruhannya hanya ada 29 macam yang terdiri dari tiga belas bentuk. Huruf yang paling banyak terdapat dalam pembukaan-pembukaan ini adalah huruf *alif* dan *lam*, kemudian mim dan seterusnya secara berurutan huruf *ha*; *ra*; *sin*; *ta*; *sad*; *ha*; *ya*; *'ain*, *qaf*; *kaf* dan akhirnya *nun*. Seluruh huruf yang terdapat dalam pembukaan-pembukaan surat ini dengan tanpa berulang berjumlah 14 huruf atau separuh dari jumlah keseluruhan huruf ejaan. Karena itu para mufassir mengemukakan bahwa pembukaan-pembukaan surat ini disebutkan untuk menunjukkan kepada bangsa Arab akan kelemahan mereka. Meskipun Alquran tersusun dari huruf-huruf ejaan yang mereka kenal, sebagiannya datang dalam Alquran dalam bentuk satu huruf saja dan lainnya dalam bentuk yang tersusun dari beberapa huruf, namun mereka tidak mampu membuat kitab yang dapat menandinginya. Pendapat ini dijelaskan secara panjang lebar oleh az-Zamakhshari (w.538 H) dan al-Baidawi (w.685 H). Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah (w.728 H) dan muridnya al-Mizzi (w.742 H). Mereka menguraikan tantangan Alquran terhadap bangsa Arab untuk membuat tandingannya. Alquran diturunkan dalam bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, mereka tidak mampu membuat kitab yang menyerupainya. Hal ini menunjukkan kelemahan mereka di hadapan Alquran dan membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya.¹²

Ada pendapat mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah nama-nama bagi Alquran, seperti *al-Furqan* dan *az-Zikir*. Pendapat lain mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah pembuka bagi surat-surat Alquran sebagaimana halnya dengan *qasidah* sering diawali dengan kata *bal dan la*.¹³

¹¹ *Ibid*,

¹² Subhi as-Salih, *op.cit.*, hal.235-236

¹³ Jalal ad-Din as-Suyuti, *op.cit.*, hal. 10.

Dikatakan juga bahwa huruf-huruf ini merupakan peringatan-peringatan (*tan bihat*) sebagaimana halnya dalam panggilan (*nida*). Akan tetapi, di sini tidak digunakannya kata-kata yang bisa digunakan dalam bahasa Arab, seperti *ala* dan *amma* karena kata-kata ini termasuk lafal yang sudah biasa dipakai dalam percakapan. Sedangkan Alquran adalah Kalam yang tidak sama dengan kalam yang biasa sehingga digunakannya *alif* sebagai peringatan (*tanbih*) yang belum pernah digunakan sama sekali sehingga lebih terkesan kepada pendengar. Dalam hubungan ini, sebagian ulama memandangnya peringatan (*tanbih*) kepada Rasul agar dalam waktu-waktu kesibukannya dengan urusan manusia berpaling kepada Jibril untuk mendengarkan ayat-ayat yang akan disampaikan kepadanya. Sebagian yang lain memandangnya sebagai peringatan (*tanbih*) kepada orang-orang Arab agar mereka tertarik mendengarkannya dan hati mereka menjadi lunak kepadanya.¹⁴

Tampaknya, pandangan yang pertama masih perlu dipertimbangkan karena Rasul sebagai utusan Allah dan yang terus-menerus merindukan wahyu tidak perlu diberi peringatan. Sedangkan pandangan yang kedua adalah lebih kuat karena orang-orang Arab yang selalu bertingkah, keras hati dan enggan mendengarkan kebenaran perlu diberi peringatan (*tanbih*) agar perhatian mereka tertuju kepada ayat-ayat yang disampaikan.

Di samping itu, terdapat pula beberapa penafsiran dan pemahaman yang dilakukan oleh kaum Syi'ah, Sufi, dan Orientalis. Sebagian ulama Syi'ah telah menyusun huruf-huruf pembukakan surat Alquran dengan mengesampingkan perulanya menjadi suatu kalimat yang berbunyi *siratu 'ali haqqun numsikuhu* (jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran yang kita pegang).¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas tampaknya, pemahaman ini bertujuan untuk memperkuat dakwaan mereka bahwa Ali sebagai Imam mereka. Karena itu pula, sebagian ulama Sunni membantahnya dengan menyusun kalimat yang mengandung pengertian yang memihak kepada Sunni dari huruf-huruf yang sama menjadi bentuk; *sahha 'ariquka ma'a sunnah* (Telah benar jalanmu bersama Sunnah). Penafsiran seperti ini dilakukan melalui cara ilmu hisab yang dikenal dengan sebutan *'add Abi Jad*. Ibnu Hajar al-Asqalani (w.582 H) menegaskan bahwa cara pemahaman seperti ini batal dan tidak dapat diperpegangi. Sebab, terdapat riwayat yang

¹⁴ *Ibid.*, hal.11.

¹⁵ Subhi As-Salih, *op.cit.*, hal. 237.

sahih dari Ibnu Abbas tentang larangan '*add Abi Jad* dan isyaratnya memasukkan yang demikian kepada sihir serta tidak mempunyai dasar dalam syariat.¹⁶

Sebagai seorang tokoh sufi, Muhyiddin ibn Arabi (w.638 H) mengemukakan penafsiran lain. Subhi as-Salih mengutip keringkasan pendapat ibn 'Arabi dari tafsir al-Alusi sebagai berikut;

Ketahuilah bahwa awal-awal yang *majhulah* (tidak diketahui), haki katnya hanya dapat ketahui oleh orang-orang yang dapat memahami makna dari bentuk-bentuk yang dipahami dengan akal. Allah menjadi kan permulaan-permulaan surat-surat yang tidak diketahui itu pada 29 surat. Ini adalah kesempurnaan bentuk, (dan kami tetapkan bagi bulan *manzilah-mazilah*), dan yang ke-29 adalah sumbu falak dan merupakan '*illat* wujudnya dan itulah syurat Ali Imran (*alif lam mim, Allah*). Seki ranya tidak demikian, tentulah tidak yang 28 itu. Jumlahnya – mengulangi huruf-huruf tersebut – adalah 78 huruf. Maka yang delapan ini merupakan hakikat *al-bid'* yang terdapat dalam sabda saw; *al-iman bidh' wa sab'un*, dan huruf-huruf ini 78. karena itu, tidak seorang hamba pun dapat menyempurnakan rahasia-rahasia iman hingga ia mengetahui haki kat huruf-huruf ini pada surat-suratnya.¹⁷

Demikianlah penafsiran-penafsiran yang diberikan ibn 'Arabi di samping keterangan-keterangan lanjutannya yang juga dikutip oleh Subhi Salih dan T.M. Hasbi As-Sidhiqy.

Sedangkan orientaslis Jerman, Noldeke adalah orang pertama mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* itu merupakan penunjukan nama-nama para pengumpulnya. Misalnya *sin* sebagai kependekan dari nama sahabat Sa'd Ibn Abi Waqqas, *mim* dari nama al-Mugirah, *nun* dari nama Usman Ibn 'Affan, dan *ha* dari nama Abu Hurairah. Kemudian, ia sendiri meninggalkan pandangan ini dan dalam artikel-artikelnya yang belakangan mengemukakan pandangan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol-simbol yang tidak bermakna, mungkin sebagai tanda-tanda magis atau tiruan-tiruan dari tulisan kitab samawi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸ Pandangan yang senada dengan

¹⁶*Ibid.*, hal. 237-238.

¹⁷T.M.hasbi Ash-Shiddiqy, *op.cit.*, hal.129-130.

¹⁸W.Montgomery Watt, *Pengantar studi Alquran (Bell's Introduction to the Qur'an)* peterjemah, Taufiq Adnan Amal, Rajawali Press, Jakarta,1991, hal. 101.

pendapat Noldeke pertama juga dianut oleh Hirschfeld. Akan tetapi, dalam memberikan kepanjangan kepada huruf-huruf tertentu, tetapi dalam memberikan kepanjangan kepada huruf-huruf tertentu ia berbeda dengan Noldeke. Misalnya, untuk nama Usman, Hirschfeld mengenakan huruf *mim* dan untuk nama al-Mugirah gabungan huruf *alif lam mim*.¹⁹

Perbedaan antara Noldeke dan Hirschfeld ini menunjukkan kesulitan menen tukan nama-nama para sahabat yang banyak kemungkinan persamaan kependekan nya. Menurut Subhi as-Salih, pendapat Ibn 'Arabi di atas dan yang seumpamanya sangat pelik dan berdasarkan dugaan belaka. Akhirnya, Subhi as-salih setuju dengan pendapat Rasyid Ridha yang memandang *huruf-huruf muqatta'ah* sebagai *tanbih* atau peringatan.

Sebenarnya Rasyid Ridha bukanlah orang yang pertama yang berpendapat demikian. Sebelumnya, az-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhan, as-Suyuti dalam al-Itqan, Ibn Jarir dan Ibn Kasir dalam kitab tafsirnya masing-masing, telah menye butkan pendapat yang pada hakikatnya serupa. Namun, Rasyid Ridha datang kemu dian memberikan penegasan dan keterangan yang lebih jelas serta argumen yang lebih kuat. Untuk jelasnya, keterangan Rasyid Ridha adalah sebagai berikut;

من حسن البيان وبلاغة التعبير التي غايتها إفهام المراد مع الاقتناع والتأثير أن ينبه المتكلم المخاطب إلى مهمات كلامه والمقاصد الأولى بها ويحرص على أن يحيط علمه بما يريك هو منها ويجتهد في انزالها من نفسه في أفضل منازلها ومن ذلك التنبيه لها قبل البدء بها لكيلا يفوته شيء منها وقد جعلت العرب منه هاء التنبيه وأداة الاستفتاح فأى غربة في أن يزيد القرآن الذي بلغ حداً عجز في البلاغة وحسن البيان.

Di antara kebagusan penjelasan dan balaghahnya ungkapan yang ber tujuan memahami maksud (kalam) dengan meyakinkan dan berpenga ruh adalah bahwa pembicara membangunkan perhatian orang yang di lawan bicara, pentingnya pembicaraannya dn tujuan-tujuan pokoknya dan

¹⁹ Ibid., hal. 99.

berupaya agar si pendengar dapat menguasai apa yang dikehendaki nya serta berusaha semaksimal mungkin menempatkan maksudnya pada diri si pendengar dengan tempat yang terbaik. Di antara caranya adalah dengan membangunkan perhatian si pendengar terhadap amksud-maksud itu. Sebelum memulainya sehingga tidak sedikit pun lupur dari padanya. Bangsa Arab telah menjadikan ha tanbih dan alat pembuka pembicaraan untuk maksud itu. Maka apa anehnya jika Alquran yang sudah sampai ke puncak kemukjizatan dalam hal balaghahnya dan kebagusan penjelasan menambah alat-alat tambih itu? Alquran wajib menjadi imam ikutan sebagaimana juga imam dalam pembaharuan dan hidayah²⁰

Kemudian, Subhi as-Salih menjelaskan bahwa persesuaian hikmah ini dengan keadaan jiwa orang yang Alquran ditujukan kepadanya menambah keyakinan kita untuk memperpegangi pendapat ini. Karena sesuatu kepentingan, dimulai semua surat yang diawalnya terdapat huruf-huruf potongan ini dengan menyebutkan Alkitab atau makna yang berhubungan dengan wahyu kenabian. Kita ketahui bahwa surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf potongan ini adalah makkiyah kecuali surat al-baqarah dan Ali Imran. Surat-surat makkiyah menyeru orang-orang Musyrik untuk menerima kenabian dan wahyu. Sedangkan kedua surat madaniyah ini mendebat Ahli Kitab dengan cara yang lebih baik. Surat-surat ini mengandung peringatan (tambih) sehingga tidak luput sedikitpun apa yang disampaikan kepada mereka.²¹

Ada pula ulama yang tidak terlalu menganggap serius tentang huruf-huruf potongan Hijaiyah pada pembukaan surat dalam Alquran, misalnya al-Qurthubi; ia mengemukakan; "Aku tidak melihat kehadiran huruf al-Muqattha'ah kecuali terdapat pada awal surat. Dan aku sendiri tidak menangkap maksud-maksud tertentu, yang dikehendaki oleh Allah swt".²² Namun, perlu diperhatikan ungkapan Ibnu Qatadah, yang mengemukakan bahwa tidak mungkin

²⁰Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 8, Maktabah al-Qahirah li Sahibiha, Kairo, 1960, hal.296. lihat juga; Muhammad Ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluam al-Qur'an*, 'Isa al-babi al-Halabi wa Syirkah, kairo, 1972, jilid 1, hal.170.

²¹*Ibid.*, hal.245

²²Abu Abdullah al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1993, jilid 1, hlm. 108.

Allah SWT menurunkan sesuatu yang ada dalam Alquran kecuali akan memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi hamba-Nya, dan tentu ada sesuatu yang bisa menunjukkan kepada maksud yang dikehendaki-Nya.²³

IV. Penutup

Urgensi telaah terhadap *fawatih as-suwar* tidak terlepas dari konteks penafsiran Alquran. Penggalian-penggalian makna yang terdapat dalam karakter ini, akan memberikan nuansa tersendiri, baik yang didasarkan kepada data historis yang kongkrit ataupun penafsiran yang "menduga-duga". Lebih dari itu tentu saja, kita tetap meyakini eksistensi Alquran, kebesarannya, keagungannya, juga rahasia kemu'jizatannya.

Fawatih as-suwar adalah salah satu topik bahasan yang dikaji dalam 'Ulum al-Qur'an. Ia memiliki kandungan untuk peringatan (*tambih*) kepada umat manusia, agar memperhatikan Alquran. Sebab Alquran itu sebagai pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.

Wallahu a'lam bi as-sawab. Alhamdulillahirabbil 'alamin

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad bin Musthafa, *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah fi Maudhu'at al-Ulum*, dar al-Kutub al-Hadisah, Kairo, t.t., juz II

Abu Abdullah al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1993, jilid 1,

Alauddin Ali bin Muhammad al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Hadisah, Beirut, 1995, juz 1

Ibrahim al-Abyari, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassarah*, Mu'assasah Sijl al-'Arab, t.tp, t.t., juz II

_____, *Tarikh al-Qur'an*, Dar al-Qalam, Kairo, 1965

Jalal ad-Din as-Suyuti, *Al-Ijqaq fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penta fsir Alquran, jakarta, 1973

Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Husni, *Zubdah al-Itqaq fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar as-Syuruq li an-Nasyr wa at-Tauzi wa at-Thiba'ah, Makkah, 1983

Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Ka rim*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1992

Muhammad Ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, kairo, 1972

Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1989

Sabhi aas-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Im li al-Malayin, Beirut, 1977.

Buku 30
Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 8, Maktabah al-Qahirah
li Sahibiha, Kairo, 1960.
T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu Ilmu Al-qur'an*, Bulan
Bintang, Jakarta, 1987

_____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-
Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

W.Montgomery Watt, *Pengantar studi Alquran (Bell's
Introduction to the Qur'an)* penterjemah, Taufiq Adnan
Amal, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hal. 101.

ANTOLOGI TAFSIR HADIS

(Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Tafsir Hadis)

ISBN 978-602-8992-84-8



978-602-8992-84-8